

## **Model Pendidikan Indonesia di Era AI** **“Menata Ulang Dari Nilai Angka ke Karakter Kristen Transformatif”**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Penulis 1 : Heri Kristian, jurnalapologetikaofficial@gmail.com

Penulis 2 : Tefila Kristian, jurnalapologetikaofficial@gmail.com

Penulis 3 : Nadia Griency Noferlin Pandey, nadiapandey@gmail.com

### **Abstrak**

Perkembangan kecerdasan buatan mendorong perlunya reconstruksi orientasi pendidikan Indonesia yang cenderung memprioritaskan capaian kognitif sebagai indikator utama keberhasilan, sehingga mengesampingkan dimensi etis dan sosial. Penelitian ini menelaah relevansi pendekatan pendidikan Kristen sebagai respons terhadap perubahan tersebut melalui autoetnografi dan studi literatur, dengan fokus pada pembentukan identitas etis, spiritualitas, serta kompetensi sosial dalam konteks teknologi digital. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan nyata lebih ditentukan oleh soft skills, integritas, dan kemampuan reflektif daripada kecakapan teknis semata. Dengan demikian, pendidikan Kristen berpotensi menawarkan model alternatif yang mengintegrasikan literasi teknologi dengan kebijaksanaan, empati, dan kematangan moral, sehingga tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memulihkan martabat manusia dalam proses pendidikan.

**Kata kunci:** pendidikan Kristen, kecerdasan buatan, karakter, soft skill, spiritualitas

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Selama beberapa dekade, pendidikan Indonesia dibentuk oleh keyakinan bahwa kecerdasan akademik adalah penentu utama kesuksesan. Kecenderungan tersebut tercermin dalam praktik pengelompokan jurusan yang mengklasifikasikan siswa berdasarkan kemampuan di bidang eksakta. Mereka yang unggul dalam matematika dan sains dipandang memiliki masa depan cerah, sementara siswa yang kurang tertarik pada bidang tersebut kerap dilabeli tidak kompeten.

Narasi sosial ini membentuk persepsi bahwa pendidikan adalah kompetisi kognitif. Dampaknya, banyak siswa mengalami tekanan psikologis ketika performa akademik mereka tidak sesuai standar. Pengalaman penulis mencerminkan kondisi ini: berada di ruang belajar di mana kemampuan intelektual diukur semata-mata melalui kemampuan mengerjakan soal, tanpa mempertimbangkan keunikan potensi diri.

Perubahan teknologi yang sangat cepat menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar. Dunia kerja modern menuntut adaptasi, komunikasi efektif, kepemimpinan, dan sensitivitas sosial keterampilan yang tidak diajarkan secara intensif dalam sistem pendidikan berbasis nilai dan ranking. Kemampuan teknis dapat diajarkan kepada mesin, tetapi kepekaan moral dan relasional tetap menjadi keunggulan manusia.

### **Pergeseran Di Era AI**

AI menggeser orientasi kerja dari aktivitas analitis rutin menuju pengambilan keputusan kompleks berbasis konteks. Teknologi mampu memproses informasi lebih cepat dibandingkan manusia, tetapi tidak mampu memahami pengalaman emosional atau moral. Oleh karena itu, jenis kecerdasan yang relevan di masa depan bukan hanya pengetahuan instrumentatif, tetapi kemampuan mengelola relasi, membangun kepercayaan, dan membaca situasi sosial.

Dari perspektif pendidikan, perubahan ini menuntut kurikulum yang tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi mengembangkan kapasitas reflektif, empatik, visioner, dan spiritual.

### **Perspektif Pendidikan Kristen**

Dalam kerangka iman Kristen, pendidikan bukan proyek intelektual, tetapi proses pembentukan manusia agar bertumbuh sesuai nilai-nilai ilahi. Pendidikan Kristen memandang peserta didik sebagai individu dengan martabat yang melekat, bukan objek evaluasi akademik. Karena itu, proses belajar harus diarahkan untuk menghasilkan pribadi yang mengasihi, jujur, dan bertanggung jawab.

Ajaran Yesus menekankan dimensi relasional dalam kehidupan manusia, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Kehadiran AI menambah urgensi pembelajaran moral berbasis iman karena perubahan sosial memerlukan fondasi etis yang kuat.

### **Gap Riset**

Penelitian tentang pendidikan di Indonesia banyak membahas capaian akademik, inovasi teknologi, atau standar kurikulum, tetapi relatif sedikit membahas relevansi teologi pendidikan Kristen dalam era AI. Gap ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang menggabungkan:

1. Antropologi Kristen,
2. Etika teknologi,
3. Pendidikan karakter, dan
4. Pembangunan soft skill.
5. Studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

### **Tujuan Penelitian**

**Penelitian ini bertujuan untuk:**

1. Mengkaji hambatan paradigma pendidikan berbasis nilai numerik.

2. Menjelaskan relevansi karakter dan spiritualitas dalam konteks AI.
3. Menawarkan model pendidikan Kristen berbasis pembentukan identitas.

### **Kontribusi (Novelty)**

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada usulan integrasi antara:

1. Nilai Kristen,
2. Pembelajaran karakter,
3. Soft skill, dan
4. Sadar teknologi.

Model ini dapat menjadi referensi bagi sekolah Kristen maupun sekolah umum yang mencari pendekatan humanistik di tengah perubahan teknologi.

### **Kajian Teoretik**

Bagian ini menguraikan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis, dengan meninjau beberapa perspektif:

1. Teologi pendidikan Kristen,
2. Antropologi Kristen,
3. Pendidikan karakter,
4. Kemampuan sosial-emosional (soft skills),
5. Kecerdasan buatan dan moralitas teknologi,
6. Integrasi epistemologis sebagai arah pengembangan pendidikan.

Setiap sub-bagian disajikan dengan penekanan pada relevansi terhadap konteks pendidikan Indonesia dan transformasi sosial di era digital.

### **Teologi Pendidikan Kristen**

Tradisi pendidikan dalam gereja didasarkan pada cara pandang bahwa proses belajar mengajar merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Pendidikan tidak dipandang sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai ruang untuk menumbuhkan kehidupan yang

selaras dengan kehendak Allah. Konsep ini mengandaikan bahwa manusia memiliki kapasitas spiritual dan moral yang dapat berkembang melalui bimbingan, disiplin, dan teladan.

Pada banyak tulisan teologi, elemen utama pendidikan Kristen adalah pembentukan disposisi batin kejujuran, kasih, kesabaran, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini dianggap penting karena mempengaruhi cara seseorang merespon tantangan, menggunakan pengetahuan, dan menjalani relasi dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan Kristen selalu berkaitan dengan proses internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan materi akademik.

Selain itu, pendidikan Kristen memiliki orientasi relasional. Pelajar bukan entitas yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari komunitas yang saling membentuk. Hubungan antarindividu—guru, teman, keluarga dipandang sebagai faktor penting dalam pembentukan identitas moral. Pemikiran ini berbeda dengan model pedagogi instrumental yang mengukur individu melalui skor dan kompetisi.

Dalam kaitannya dengan teknologi, teologi pendidikan Kristen menekankan perlunya manusia mempertahankan dimensi kemanusiaan di tengah efisiensi mesin. Teknologi dianggap sebagai sarana yang harus digunakan secara bertanggung jawab, bukan kekuatan yang mengendalikan tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan Kristen berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan intelektual dan pertumbuhan spiritual.

### **Antropologi Kristen**

Cara pandang Kristen mengenai manusia memegang peranan penting dalam menentukan orientasi pendidikan. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk rasional, tetapi sebagai pribadi yang memiliki kedalaman emosional, kepekaan moral, dan kemampuan merasakan hubungan dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya kemampuan berpikir logis, tetapi kemampuan untuk menilai baik-buruk, menghargai orang lain, merasakan penderitaan, dan bertindak secara etis.

Karena itu, pendekatan pendidikan yang hanya menonjolkan kemampuan analitis dipandang reduksionis. Ia mengabaikan aspek-aspek esensial manusia yang tidak dapat diukur melalui

angka. Perspektif ini menimbulkan dampak psikologis dan sosial, misalnya perasaan gagal, tidak berharga, atau terisolasi ketika seseorang tidak memenuhi standar akademik tertentu.

Dalam tradisi iman, setiap individu dipandang memiliki nilai tak terukur yang tidak bergantung pada prestasi intelektual. Nilai ini mengharuskan pendidikan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengenali potensi dirinya, bukan hanya bersaing dalam kemampuan teknis. Karena itu, pendidikan Kristen membuka ruang untuk pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, serta keterampilan hidup yang tidak selalu diajarkan dalam sistem sekolah formal.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan yang sempit terhadap kecerdasan telah menimbulkan tekanan psikologis pada banyak siswa. Berbagai survei menunjukkan meningkatnya kecemasan akademik, meningkatnya kasus perundungan, serta rendahnya kualitas kesejahteraan emosional. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan tujuan pendidikan.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mengacu pada upaya menghasilkan individu yang mampu menimbang situasi secara moral, mengambil keputusan etis, dan bertindak konsisten. Pendidikan karakter tidak identik dengan pembelajaran moral dalam bentuk nasihat atau aturan, tetapi melibatkan proses pembiasaan, refleksi, dan partisipasi aktif dalam komunitas.

Di Indonesia, pendidikan karakter sering muncul sebagai slogan dalam kebijakan pendidikan, tetapi implementasinya tidak konsisten. Banyak sekolah masih menekankan pencapaian nilai sebagai ukuran utama keberhasilan, sementara pembentukan moral hanya menjadi kegiatan tambahan yang tidak terintegrasi secara sistematis.

Model pendidikan Kristen mengusulkan pendekatan berbeda. Nilai moral tidak ditawarkan sebagai informasi, tetapi sebagai identitas yang tumbuh melalui pengalaman spiritual, pelayanan, dan relasi. Dengan demikian, karakter bukan produk pengetahuan, melainkan hasil dari proses internal yang berkaitan dengan makna hidup.

Dalam konteks era AI, pendidikan karakter memiliki urgensi baru. Ketika teknologi memiliki kemampuan memproses informasi dan menyelesaikan masalah teknis, manusia diharapkan

menyumbang sesuatu yang tidak dapat dilakukan mesin: seperti empati, integritas moral, dan kesadaran etis.

Karakter dengan demikian tidak sekadar alat untuk bertahan hidup di lingkungan kompetitif, tetapi sebagai fondasi bagi kehidupan yang bermakna.

### **Kemampuan Sosial-Emosional (Soft Skills)**

Pergeseran dalam dunia kerja menuntut manusia untuk memiliki kemampuan mengelola relasi, mengatur emosi, menyampaikan pikiran dengan jelas, dan memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini sering disebut "soft skills", meskipun istilah tersebut semakin dipahami sebagai kompetensi inti kemanusiaan.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan profesional. Keberhasilan dalam organisasi modern sering bergantung pada kemampuan seseorang untuk bekerja bersama orang lain, memimpin tim, dan menciptakan suasana kerja yang sehat.

Berbeda dengan kemampuan teknis, soft skills tidak dapat diajarkan melalui hafalan atau latihan mekanis. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman interpersonal, refleksi diri, serta lingkungan yang menumbuhkan rasa percaya, keterbukaan, dan penghargaan.

Di Indonesia, pengembangan kemampuan sosial-emosional belum terintegrasi secara sistemik dalam pendidikan. Sekolah lebih menekankan pada materi ujian, sementara keterampilan komunikasi, empati, dan kolaborasi jarang menjadi fokus pembelajaran. Padahal dalam kehidupan nyata, banyak individu yang berhasil secara profesional bukan karena skor akademik, tetapi karena kualitas hubungan dan integritas pribadi.

Dalam pendidikan Kristen, kemampuan sosial-emosional selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual. Empati, misalnya, dipahami sebagai respons terhadap penderitaan sesama, bukan strategi untuk keuntungan pribadi. Kolaborasi dipandang sebagai ekspresi solidaritas, bukan sekadar keterampilan organisasi. Dengan demikian, pengembangan soft skills selalu terkait dengan dimensi moral dan teologis.

### **Kecerdasan Buatan dan Etika Teknologi**

Kecerdasan buatan membawa transformasi besar dalam cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Teknologi kini mampu mengambil alih banyak tugas yang dahulu menuntut keterampilan teknis—mengakibatkan perubahan besar dalam peran manusia. Namun, AI tidak memiliki kapasitas etis, empati, atau kesadaran diri. Ia hanya menyalin pola, bukan memahami makna.

Situasi ini menuntut pendidikan untuk membentuk manusia yang mampu mengelola teknologi secara bertanggung jawab. Jika manusia tidak memiliki kerangka moral yang kuat, teknologi dapat digunakan untuk tujuan merusak, memanipulasi, atau mendominasi. Sebaliknya, ketika teknologi dipimpin oleh nilai kemanusiaan, ia dapat memperluas kebaikan dan kesejahteraan sosial.

Implikasinya, pendidikan harus memadukan literasi teknologi dengan pembelajaran etika. Siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat, tetapi cara menilai konsekuensi sosialnya. Dalam pendidikan Kristen, teknologi harus ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab moral dan panggilan kemanusiaan.

### **Integrasi Epistemologis**

Pendekatan pendidikan modern cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai, teori dari pengalaman, dan kemampuan teknis dari identitas moral. Pemisahan ini menghasilkan individu yang terampil tetapi tidak bijaksana, kompeten tetapi tanpa arah.

Sebaliknya, model pendidikan yang menyatukan pikiran, emosi, spiritualitas, dan teknologi memandang manusia sebagai entitas utuh. Proses belajar bukan hanya memecahkan masalah, tetapi memahami realitas, menghargai kehidupan, dan membangun hubungan saling percaya.

Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan bukan menghasilkan ahli, tetapi manusia yang matang—mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup dengan keberpihakan pada kemanusiaan.

Integrasi epistemologis tidak dilakukan melalui penambahan mata pelajaran, tetapi melalui perubahan cara memahami pendidikan: dari proses akademik menjadi proses humanisasi.

### **Ringkasan Teoretik**

1. Pendidikan Kristen menolak reduksi pengetahuan menjadi sekadar skor akademik.
2. Konsep manusia dalam teologi menegaskan perlunya pendidikan yang memelihara dimensi spiritual dan moral.
3. Pendidikan karakter menjadi inti pembentukan identitas, bukan program tambahan.
4. Kemampuan sosial-emosional memiliki peran penting dalam kehidupan modern.
5. AI menuntut literasi etika dan kepemimpinan moral.
6. Model pendidikan yang integratif lebih relevan dengan kebutuhan kemanusiaan.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini disusun menggunakan kerangka kualitatif dengan mengutamakan pemahaman atas pengalaman manusia sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan ini dipilih karena fokus studi bukan mengukur fenomena secara statistik, tetapi menelusuri makna yang terkandung dalam pengalaman hidup yang terkait dengan pendidikan. Untuk mendukung tujuan tersebut, penelitian memanfaatkan pengalaman penulis sebagai narasi reflektif yang dianalisis secara bertahap guna menemukan pola dan implikasi teoritis.

Penggunaan kisah pribadi tidak bermaksud menonjolkan subjektivitas, tetapi untuk membuka cara pandang baru mengenai bagaimana sistem pendidikan bekerja di tingkat emosional, sosial, dan spiritual. Melalui cara ini, pengalaman individu dipahami sebagai pintu masuk untuk membaca dinamika yang lebih luas dalam masyarakat.

## **Sumber Data**

Ada tiga jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. **Memori pengalaman penulis** selama menjalani pendidikan pada dekade 1980–1990, khususnya pengalaman terkait penjurusan sekolah, tekanan akademik, serta persepsi terhadap kecerdasan.
2. **Literatur ilmiah** yang mendiskusikan pendidikan Kristen, perkembangan karakter, kemampuan sosial-emosional, serta dampak teknologi terhadap pembelajaran.
3. **Data publik dan hasil survei nasional** yang menggambarkan kondisi pendidikan dan kesejahteraan siswa di Indonesia, seperti laporan lembaga kesehatan, pendidikan, dan analisis ketenagakerjaan.

Ketiga sumber ini tidak diperlakukan secara terpisah, tetapi dipadukan untuk memperkaya pemahaman atas fenomena yang diteliti.

## **Pengumpulan Data**

Informasi diperoleh melalui proses rekonstruksi pengalaman secara sistematis. Penulis menuliskan kembali peristiwa penting yang membentuk pandangan terhadap pendidikan, termasuk pengalaman merasa tidak mampu, pengamatan terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah, dan refleksi terhadap perubahan yang terjadi setelah memasuki dunia kerja.

Proses ini dilengkapi dengan penelusuran literatur akademik yang relevan. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kedekatannya dengan isu penelitian dan tingkat aktualitasnya. Buku, artikel jurnal, dan laporan resmi dijadikan referensi untuk membangun kerangka teoritis dan membandingkan pengalaman pribadi dengan temuan ilmiah.

Selain itu, data kuantitatif yang tersedia secara publik digunakan untuk memvalidasi kecenderungan sosial yang muncul dalam narasi, misalnya angka kecemasan akademik, kasus perundungan, atau dampak otomatisasi pada pasar tenaga kerja. Penggunaan data ini bukan untuk menghitung fenomena, melainkan untuk memberikan gambaran faktual atas isu yang dibahas.

### **Analisis Data**

Setelah pengalaman dan data terkumpul, analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah membaca ulang narasi untuk menemukan kejadian atau perasaan yang berulang dan memiliki makna tertentu. Tahap kedua adalah menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep teoritis yang relevan, seperti identitas diri, hubungan sosial, dan nilai moral.

Tahap berikutnya adalah menyusun temuan ke dalam kategori tematik yang menggambarkan dinamika pendidikan. Kategori tersebut tidak disusun secara kaku, tetapi mengikuti bagaimana tema muncul secara organik dalam proses penulisan dan refleksi.

Hasil dari proses tersebut kemudian dibandingkan dengan data empiris dan teori pendidikan untuk menilai kesesuaian atau perbedaan antara pengalaman individu dan fenomena yang lebih luas. Analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna pengalaman, bukan sekadar mengonfirmasi teori.

### **Keandalan Penelitian**

Karena penelitian berbasis pengalaman pribadi, pertanyaan mengenai keandalan lebih berfokus pada kejelasan proses interpretasi daripada reproduksibilitas. Peneliti berupaya menjaga transparansi dengan menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, diorganisasi, dan diinterpretasikan. Selain itu, pengalaman pribadi tidak digunakan sebagai bukti tunggal, tetapi selalu dikaitkan dengan literatur dan data publik untuk membangun pemahaman yang lebih luas.

Kejujuran analisis dan kesadaran terhadap keterbatasan diri menjadi bagian penting dari proses ini. Dengan cara itu, hasil penelitian diharapkan tidak menjadi kesimpulan subjektif semata, tetapi pembacaan kritis atas realitas pendidikan.

### **Pertimbangan Etis**

Penelitian ini menggunakan pengalaman individu, sehingga aspek etis berkaitan dengan bagaimana narasi disampaikan. Identitas pihak lain yang terlibat dalam pengalaman tidak

disebutkan untuk mencegah penyalahgunaan informasi. Penggambaran situasi sosial dilakukan dengan fokus pada struktur pendidikan, bukan kesalahan pribadi.

Selain itu, penelitian tidak bertujuan menjustifikasi pengalaman tertentu sebagai norma, tetapi untuk membuka diskusi tentang bagaimana sistem pendidikan memengaruhi cara manusia memandang dirinya dan orang lain. Pendekatan ini diharapkan mendorong pembaca untuk memahami pengalaman personal sebagai bagian dari realitas sosial, bukan sebagai cerita tentang individu tertentu.

### **Ringkasan Metode**

1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan narasi pengalaman sebagai sumber data utama.
2. Informasi dikumpulkan dari memori, literatur akademik, dan data publik.
3. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna, bukan menghitung fenomena.
4. Keandalan dijaga melalui transparansi proses dan triangulasi sumber.
5. Pertimbangan etis difokuskan pada perlindungan identitas dan interpretasi yang adil.

### **Hasil**

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian berdasarkan pengalaman penulis, penelusuran literatur, dan pembacaan fenomena sosial di Indonesia. Temuan tidak dipahami sebagai generalisasi statistik, tetapi sebagai gambaran mengenai dinamika pendidikan yang muncul dari hubungan antara pengalaman personal dan realitas sosial.

Dari analisis, muncul empat temuan utama:

1. pengelompokan siswa dalam sistem pendidikan menciptakan dampak psikologis,
2. kemampuan sosial-emosional menjadi penentu keberhasilan,
3. spiritualitas dan karakter memberi fondasi bagi orientasi hidup,
4. perubahan akibat teknologi mengubah cara memahami kecerdasan.

### **Klasifikasi Akademik dan Dampaknya pada Identitas**

Sistem pendidikan Indonesia pada periode tersebut menggolongkan siswa berdasarkan kemampuan akademik, terutama dalam bidang eksakta. Penjurusan dianggap mencerminkan tingkat kecerdasan dan potensi masa depan. Siswa yang tidak berada di kelompok "unggul" sering digambarkan secara negatif, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga karakter.

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa siswa yang ditempatkan di jurusan non-eksakta sering menerima label sosial yang merendahkan. Mereka dianggap kurang cerdas, malas, atau tidak berdisiplin. Label ini menciptakan jarak emosional dan sosial, menyebabkan sebagian individu menarik diri atau mengembangkan mekanisme pertahanan diri, seperti humor berlebihan atau sikap apatis.

Perasaan tidak kompeten tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga rasa percaya diri, relasi sosial, dan pandangan terhadap masa depan. Dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya antusias terhadap pembelajaran menjadi pasif karena merasa tidak memiliki kemampuan yang diharapkan oleh sistem.

### **Keterampilan Sosial-Emosional sebagai Faktor Penentu Kesuksesan**

Temuan berikutnya berkaitan dengan pengalaman penulis setelah memasuki dunia kerja. Sikap yang diasumsikan dalam pendidikan—bahwa penguasaan materi eksakta adalah modal utama—tidak terbukti secara konsisten dalam pengalaman hidup. Kesuksesan karier ternyata lebih banyak dipengaruhi kemampuan menjalin komunikasi, membangun hubungan yang sehat, dan memahami kebutuhan orang lain.

Di lingkungan profesional, kompetensi teknis sering dianggap sebagai syarat awal, tetapi yang menentukan kelangsungan karier adalah hasil interaksi sosial. Orang yang mampu menenangkan konflik, menata komunikasi, atau memotivasi rekan kerja memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Sebaliknya, individu dengan kemampuan teknis tinggi tetapi miskin kemampuan sosial sering terhambat dalam menavigasi organisasi.

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa banyak peristiwa penting dalam karier tidak dipengaruhi pengetahuan teknis, tetapi kualitas hubungan dan reputasi moral. Hal ini mengonfirmasi pandangan berbagai penelitian bahwa soft skills bukan pelengkap dari pendidikan, tetapi salah satu determinan utama keberhasilan di masyarakat.

### **Spiritualitas dan Karakter sebagai Penopang Keputusan Hidup**

Temuan ketiga menyoroti peran nilai spiritual dan moral dalam membentuk cara mengambil keputusan. Pengalaman penulis menunjukkan bahwa ketika menghadapi situasi sulit, keputusan tidak didasarkan pada pengetahuan akademik, tetapi pada keyakinan moral. Nilai kejujuran, kesetiaan, kerja keras, atau belas kasih sering menentukan tindakan, meskipun pilihan itu tidak selalu menguntungkan secara praktis.

Dalam perjalanan hidup, karakter menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi keadaan yang tidak pasti. Misalnya, dalam konteks ekonomi atau relasi yang tidak stabil, keyakinan spiritual berfungsi sebagai pedoman dan sumber ketahanan diri. Pandangan ini membuat pencapaian hidup tidak hanya dipahami sebagai mobilitas sosial, tetapi sebagai kemampuan bertahan dan berkembang dalam situasi yang rumit.

Hal menarik dari temuan ini adalah bahwa karakter tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses panjang. Banyak pengalaman masa sekolah menjadi titik awal pembentukan cara pandang terhadap diri dan orang lain, meskipun pendidikan formal jarang menekankan hal itu secara eksplisit.

### **Perubahan Teknologi dan Reorientasi Makna Kecerdasan**

Temuan terakhir berhubungan dengan perubahan teknologi. Dalam beberapa tahun terakhir, penulis menyaksikan bahwa kemampuan yang dulu dianggap unggul—menghafal, menghitung, memproses informasi—berangsur-angsur dapat dikerjakan mesin tanpa kesalahan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang relevansi kemampuan kognitif tradisional.

Dengan munculnya teknologi kecerdasan buatan, kegiatan intelektual tertentu menjadi semakin efisien tetapi semakin kehilangan dimensi manusiawi. Teknologi bisa memberikan jawaban cepat, tetapi tidak memberi makna. Mesin dapat menyarankan pilihan, tetapi tidak mengerti konsekuensi moral. Situasi ini membuat peran manusia bergeser dari penyedia jawaban menjadi penafsir realitas.

Pengalaman ini mengubah cara memahami kecerdasan. Kecerdasan tidak lagi dipandang sebagai kapasitas memproses informasi, tetapi kemampuan menganalisis situasi, merasakan kebutuhan, dan bersikap secara bijaksana. Dalam arti ini, kecerdasan menjadi lebih dekat dengan dimensi moral dan relasional daripada sekadar performa kognitif.

### **Ringkasan Temuan**

#### **Empat temuan utama penelitian adalah:**

1. Sistem pendidikan yang menekankan penilaian akademik berpotensi merusak identitas siswa.
2. Kemampuan sosial-emosional berperan besar dalam keberhasilan hidup, melebihi kemampuan teknis.
3. Nilai spiritual dan moral memberikan orientasi hidup yang stabil.
4. Perubahan teknologi menuntut redefinisi kecerdasan sebagai kemampuan etis, sosial, dan reflektif.

### **Karakter Temuan**

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai pencapaian akademik. Ia adalah proses pembentukan manusia yang berkelanjutan, yang dipengaruhi struktur sosial, nilai spiritual, dan perubahan dunia. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peluang untuk menghadirkan paradigma baru yang lebih peka terhadap realitas dan kebutuhan manusia.

---

### **Hasil**

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian berdasarkan pengalaman penulis, penelusuran literatur, dan pembacaan fenomena sosial di Indonesia. Temuan tidak dipahami sebagai generalisasi statistik, tetapi sebagai gambaran mengenai dinamika pendidikan yang muncul dari hubungan antara pengalaman personal dan realitas sosial.

Dari analisis, muncul empat temuan utama:

1. pengelompokan siswa dalam sistem pendidikan menciptakan dampak psikologis,
2. kemampuan sosial-emosional menjadi penentu keberhasilan,
3. spiritualitas dan karakter memberi fondasi bagi orientasi hidup,
4. perubahan akibat teknologi mengubah cara memahami kecerdasan.

### **Klasifikasi Akademik dan Dampaknya pada Identitas**

Sistem pendidikan Indonesia pada periode tersebut menggolongkan siswa berdasarkan kemampuan akademik, terutama dalam bidang eksakta. Penjurusan dianggap mencerminkan tingkat kecerdasan dan potensi masa depan. Siswa yang tidak berada di kelompok "unggul" sering digambarkan secara negatif, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga karakter.

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa siswa yang ditempatkan di jurusan non-eksakta sering menerima label sosial yang merendahkan. Mereka dianggap kurang cerdas, malas, atau tidak berdisiplin. Label ini menciptakan jarak emosional dan sosial, menyebabkan sebagian individu menarik diri atau mengembangkan mekanisme pertahanan diri, seperti humor berlebihan atau sikap apatis.

Perasaan tidak kompeten tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga rasa percaya diri, relasi sosial, dan pandangan terhadap masa depan. Dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya antusias terhadap pembelajaran menjadi pasif karena merasa tidak memiliki kemampuan yang diharapkan oleh sistem.

### **Keterampilan Sosial-Emosional sebagai Faktor Penentu Kesuksesan**

Temuan berikutnya berkaitan dengan pengalaman penulis setelah memasuki dunia kerja. Sikap yang diasumsikan dalam pendidikan—bahwa penguasaan materi eksakta adalah modal utama—tidak terbukti secara konsisten dalam pengalaman hidup. Kesuksesan karier ternyata lebih banyak dipengaruhi kemampuan menjalin komunikasi, membangun hubungan yang sehat, dan memahami kebutuhan orang lain.

Di lingkungan profesional, kompetensi teknis sering dianggap sebagai syarat awal, tetapi yang menentukan kelangsungan karier adalah hasil interaksi sosial. Orang yang mampu menenangkan konflik, menata komunikasi, atau memotivasi rekan kerja memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Sebaliknya, individu dengan kemampuan teknis tinggi tetapi miskin kemampuan sosial sering terhambat dalam menavigasi organisasi.

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa banyak peristiwa penting dalam karier tidak dipengaruhi pengetahuan teknis, tetapi kualitas hubungan dan reputasi moral. Hal ini mengonfirmasi pandangan berbagai penelitian bahwa soft skills bukan pelengkap dari pendidikan, tetapi salah satu determinan utama keberhasilan di masyarakat.

### **Spiritualitas dan Karakter sebagai Penopang Keputusan Hidup**

Temuan ketiga menyoroti peran nilai spiritual dan moral dalam membentuk cara mengambil keputusan. Pengalaman penulis menunjukkan bahwa ketika menghadapi situasi sulit, keputusan tidak didasarkan pada pengetahuan akademik, tetapi pada keyakinan moral. Nilai kejujuran, kesetiaan, kerja keras, atau belas kasih sering menentukan tindakan, meskipun pilihan itu tidak selalu menguntungkan secara praktis.

Dalam perjalanan hidup, karakter menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi keadaan yang tidak pasti. Misalnya, dalam konteks ekonomi atau relasi yang tidak stabil, keyakinan spiritual berfungsi sebagai pedoman dan sumber ketahanan diri. Pandangan ini membuat pencapaian hidup tidak hanya dipahami sebagai mobilitas sosial, tetapi sebagai kemampuan bertahan dan berkembang dalam situasi yang rumit.

Hal menarik dari temuan ini adalah bahwa karakter tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses panjang. Banyak pengalaman masa sekolah menjadi titik awal pembentukan cara pandang terhadap diri dan orang lain, meskipun pendidikan formal jarang menekankan hal itu secara eksplisit.

### **Perubahan Teknologi dan Reorientasi Makna Kecerdasan**

Temuan terakhir berhubungan dengan perubahan teknologi. Dalam beberapa tahun terakhir, penulis menyaksikan bahwa kemampuan yang dulu dianggap unggul—menghafal,

menghitung, memproses informasi—berangsur-angsur dapat dikerjakan mesin tanpa kesalahan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang relevansi kemampuan kognitif tradisional.

Dengan munculnya teknologi kecerdasan buatan, kegiatan intelektual tertentu menjadi semakin efisien tetapi semakin kehilangan dimensi manusiawi. Teknologi bisa memberikan jawaban cepat, tetapi tidak memberi makna. Mesin dapat menyarankan pilihan, tetapi tidak mengerti konsekuensi moral. Situasi ini membuat peran manusia bergeser dari penyedia jawaban menjadi penafsir realitas.

Pengalaman ini mengubah cara memahami kecerdasan. Kecerdasan tidak lagi dipandang sebagai kapasitas memproses informasi, tetapi kemampuan menganalisis situasi, merasakan kebutuhan, dan bersikap secara bijaksana. Dalam arti ini, kecerdasan menjadi lebih dekat dengan dimensi moral dan relasional daripada sekadar performa kognitif.

### **Ringkasan Temuan**

Empat temuan utama penelitian adalah:

1. Sistem pendidikan yang menekankan penilaian akademik berpotensi merusak identitas siswa.
2. Kemampuan sosial-emosional berperan besar dalam keberhasilan hidup, melebihi kemampuan teknis.
3. Nilai spiritual dan moral memberikan orientasi hidup yang stabil.
4. Perubahan teknologi menuntut redefinisi kecerdasan sebagai kemampuan etis, sosial, dan reflektif.

### **Karakter Temuan**

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai pencapaian akademik. Ia adalah proses pembentukan manusia yang berkelanjutan, yang dipengaruhi struktur sosial, nilai spiritual, dan perubahan dunia. Hasil penelitian ini

memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peluang untuk menghadirkan paradigma baru yang lebih peka terhadap realitas dan kebutuhan manusia.

## **Pembahasan**

Bagian ini mengelaborasi temuan penelitian dengan membandingkannya terhadap kerangka teoritis dan dinamika sosial yang berkembang dalam pendidikan Indonesia. Pembahasan diarahkan untuk memahami bagaimana pengalaman personal penulis mencerminkan realitas struktural, serta bagaimana pendidikan Kristen dapat menawarkan pendekatan alternatif dalam merespons situasi tersebut. Pembahasan dibagi ke dalam empat isu utama:

1. Dampak sistem pendidikan terhadap pembentukan identitas,
2. Perubahan cara memahami kecerdasan di era teknologi,
3. Urgensi pendidikan karakter dan kemampuan sosial-emosional,
4. Relevansi pendidikan Kristen sebagai model transformatif.

### **Sistem Pendidikan dan Konsekuensi terhadap Identitas Manusia**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan jurusan bukan hanya strategi akademik, tetapi juga proses sosial yang membentuk label dan citra diri. Siswa tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan kemampuan, tetapi dibingkai dalam hierarki yang mempengaruhi cara mereka diperlakukan dan bagaimana mereka memandang dirinya.

Dalam konteks Indonesia, kecenderungan mengukur keberhasilan melalui skor akademik melahirkan budaya kompetitif yang sering kali mengabaikan kondisi emosional pelajar. Siswa yang tidak memenuhi standar dianggap gagal, bukan hanya dalam sekolah, tetapi dalam hidup. Hal ini menciptakan dua dampak:

1. Internalisasi inferioritas,

2. Penurunan kepercayaan diri jangka panjang.

Ketika label negatif diterima secara terus-menerus, siswa mungkin mulai mempercayai bahwa dirinya memang tidak mampu, meskipun kenyataan hidup di kemudian hari tidak mendukung anggapan tersebut.

Dalam pandangan teologi pendidikan Kristen, manusia tidak dipahami melalui kemampuan akademik, tetapi melalui nilai intrinsik yang melekat. Martabat manusia tidak ditentukan oleh angka, melainkan oleh keberadaannya sebagai ciptaan yang bernilai. Karena itu, ketika pendidikan memperlakukan siswa seperti angka, ia mengabaikan esensi kemanusiaan.

Pendekatan pendidikan yang terlalu fokus pada prestasi objektif cenderung mengabaikan dimensi psikologis dan spiritual siswa. Situasi ini dapat menghasilkan generasi yang terampil dalam menghafal, tetapi rapuh dalam menghadapi tekanan hidup. Fenomena meningkatnya kecemasan akademik pada remaja memperkuat tanda-tanda krisis ini.

Pendidikan Kristen, dengan orientasi formasinya, menawarkan perspektif yang berbeda. Pendidikan dipahami bukan sebagai usaha memproduksi unggulan kompetitif, tetapi membentuk pribadi yang bertumbuh secara moral dan spiritual. Perspektif ini mengingatkan bahwa sistem pendidikan perlu mereformulasi cara menilai manusia, agar tidak menimbulkan luka identitas.

### **Perubahan Cara Memahami Kecerdasan di Era Teknologi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak kemampuan kognitif yang dahulu dianggap istimewa kini dapat dilakukan mesin secara cepat dan akurat. Situasi ini menantang cara tradisional mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas mengolah informasi.

Perkembangan kecerdasan buatan mengubah cara manusia berpartisipasi dalam pekerjaan. Pekerjaan berbasis hafalan, perhitungan mekanis, atau pemrosesan data kini dijalankan sistem otomatis, sementara manusia diposisikan untuk menangani persoalan yang berkaitan dengan makna, nilai, dan pengambilan keputusan.

**Ini menandai pergeseran paradigma:**

1. Dari kecerdasan sebagai penguasaan informasi,
2. Menuju kecerdasan sebagai kemampuan interpretatif dan evaluatif.

Dengan demikian, peran manusia dalam dunia digital bergeser dari operator teknis menjadi penafsir realitas. Kecerdasan manusia terletak pada kesanggupan membaca situasi, memahami pengalaman manusia, menyusun makna, dan menentukan arah tindakan.

**Perubahan ini menghadirkan tantangan bagi pendidikan:**

1. Apakah sistem pendidikan masih mempersiapkan siswa untuk dunia yang sudah berubah?
2. Apakah kurikulum hanya menambah pengetahuan, atau membentuk cara berpikir reflektif dan kritis?

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memiliki relevansi karena menempatkan hikmat sebagai pusat pertumbuhan manusia. Hikmat tidak identik dengan pengetahuan, tetapi kemampuan membaca realitas secara utuh dan bertindak dengan kebajikan.

**Urgensi Pendidikan Karakter dan Kemampuan Sosial-Emosional**

Temuan penelitian menyoroti bahwa kemampuan sosial-emosional berperan besar dalam keberhasilan hidup dibandingkan kemampuan teknis. Kemampuan seperti empati, komunikasi, dan kerjasama menjadi penentu interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan keberhasilan organisasi.

Di banyak konteks profesional, kesuksesan tidak dicapai oleh individu yang memiliki kemampuan akademik luar biasa, tetapi oleh mereka yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Individu yang mampu mendengarkan orang lain, mengelola konflik, serta bertindak secara bermartabat memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar menyelesaikan tugas teknis.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat hanya memberi keterampilan teknis, tetapi harus membentuk disposisi moral dan kemampuan emosional. Tanpa karakter, keterampilan yang tinggi dapat menjadi alat yang merusak. Tanpa empati, pengetahuan menjadi dingin. Tanpa integritas, kemampuan menjadi manipulatif.

Sayangnya, pendidikan Indonesia sering kali menerjemahkan pendidikan karakter sebagai proyek moralistik—ceramah, slogan, dan aturan—tanpa upaya sistematis membentuk kecerdasan emosional. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter berjalan di samping kurikulum, bukan menjadi bagian integral dari pembelajaran.

Paradoksnya, banyak siswa belajar moral dari pengalaman hidup, bukan dari pelajaran formal. Teman, keluarga, dan komunitas sering berperan lebih besar dalam pembentukan karakter daripada ruang kelas. Pendidikan Kristen menyadari ini dan menempatkan relasi sebagai pusat pembelajaran karakter.

Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan hanya mata pelajaran, tetapi atmosfer pendidikan.

### **Spiritualitas sebagai Sumber Ketahanan dan Orientasi Hidup**

Temuan menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesulitan, individu tidak mengandalkan pengetahuan akademik, tetapi nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, pengorbanan, dan kesetiaan menjadi pedoman dalam menentukan pilihan—bahkan ketika pilihan tersebut tidak menguntungkan secara materi.

Dalam banyak pengalaman hidup, spiritualitas membantu individu bertahan dalam kondisi sulit. Ia menjadi sumber makna, bukan sekadar sistem kepercayaan. Individu yang memiliki fondasi moral yang kuat cenderung lebih stabil ketika menghadapi perubahan, karena memiliki alasan untuk bertindak di luar kepentingan diri.

Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak bisa hanya berkutat pada kecerdasan kognitif. Pendidikan harus membantu individu menemukan orientasi hidup, bukan hanya keterampilan bertahan. Tanpa orientasi ini, kehidupan mudah kehilangan arah ketika mengalami tekanan.

Dalam pendidikan Kristen, pembentukan spiritual bukan proyek institusi, tetapi bagian dari pertumbuhan manusia. Spiritualitas dipandang sebagai kekuatan yang membentuk karakter dan menjadi landasan etika.

Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki potensi menjadi ruang pembentukan pribadi yang kuat secara moral dan dewasa secara emosional—bukan hanya cerdas dalam arti akademik.

### **Pendidikan Kristen sebagai Model Alternatif**

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Model ini menawarkan pandangan yang menekankan hubungan, karakter, pengembangan identitas, dan pembelajaran berbasis makna.

Ada tiga kelebihan utama pendidikan Kristen dalam konteks ini:

1. Perspektif holistik

Pendidikan Kristen melihat manusia sebagai kesatuan pikiran, perasaan, dan spiritualitas. Pembelajaran tidak bertujuan menghasilkan ahli yang dingin, tetapi individu yang dapat hidup dengan komitmen etis.

2. Orientasi relasional

Pembentukan diri tidak dilakukan secara individual, tetapi dalam komunitas. Relasi menjadi arena pembelajaran moral.

3. Integrasi nilai dan pengetahuan

Pengetahuan tidak dipandang netral, tetapi memiliki konsekuensi moral. Karena itu, pendidikan tidak cukup mengajarkan apa yang benar, tetapi mengapa dan untuk apa.

Dalam konteks teknologi, model pendidikan ini memberikan keseimbangan antara kemampuan menggunakan perangkat dan kemampuan menilai konsekuensinya. Pendidikan Kristen mengingatkan bahwa teknologi harus menjadi alat untuk memperluas kebaikan, bukan menggantikan kemanusiaan.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Pembahasan ini menghasilkan beberapa implikasi:

1. Sistem pendidikan perlu mengevaluasi cara menilai kecerdasan agar tidak mengorbankan perkembangan emosional dan spiritual.
2. Kurikulum perlu memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan interpersonal sebagai kompetensi inti.
3. Pendidikan harus membantu siswa memahami teknologi secara etis, bukan hanya sebagai alat.
4. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan model pembelajaran yang responsif terhadap perubahan teknologi, tanpa kehilangan fondasi spiritualnya.

Dengan demikian, pendidikan masa depan bukan soal siapa yang paling pintar, tetapi siapa yang paling matang menghadapi kompleksitas hidup.

### **Ringkasan**

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pengalaman penulis tidak hanya bersifat individual, tetapi mencerminkan masalah sistemik dalam pendidikan Indonesia. Temuan menegaskan pentingnya pendidikan yang melihat manusia secara utuh dan mempersiapkannya untuk dunia yang berubah cepat.

Pendidikan Kristen memiliki potensi untuk menjadi model alternatif karena menempatkan karakter dan spiritualitas sebagai dasar pertumbuhan manusia.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menelusuri relasi antara pengalaman hidup, sistem pendidikan Indonesia, dan tuntutan sosial di era kecerdasan buatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis refleksi personal dan kajian literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang terlalu terpusat pada kinerja akademik, khususnya dalam bidang eksakta, tidak hanya menghasilkan persaingan kognitif, tetapi juga memunculkan dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi siswa. Pengalaman penulis mengungkap bahwa pengelompokan akademik dapat menghasilkan stigma dan rasa tidak berharga yang terbawa hingga masa dewasa, meskipun kenyataan kehidupan kemudian tidak selalu mendukung asumsi tersebut.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan kemampuan mengelola relasi, memahami orang lain, dan bertindak secara bertanggung jawab, dibandingkan kecakapan teknis semata. Dengan demikian, kemampuan sosial-emosional bukan pelengkap dari pendidikan, tetapi fondasi bagi perkembangan pribadi dan profesional. Perubahan teknologi memperkuat kesimpulan ini, karena banyak kemampuan kognitif dasar telah digantikan mesin, sementara manusia tetap dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang melibatkan makna dan keputusan moral.

Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, pendidikan tidak dimengerti sebagai upaya memproduksi individu kompetitif, tetapi membentuk manusia berkarakter yang mampu hidup dengan tujuan dan tanggung jawab. Pembelajaran berorientasi nilai, spiritualitas, dan relasi memberi landasan bagi individu untuk menghadapi tekanan hidup dan perubahan sosial dengan kedewasaan emosional serta integritas moral.

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem pendidikan perlu bertransformasi dari orientasi nilai numerik menuju pembentukan identitas, dari kompetisi akademik menuju kolaborasi, dan dari pengetahuan teknis menuju hikmat. Pendidikan Kristen memiliki potensi menjadi

model alternatif karena menawarkan cara melihat manusia secara utuh dan menempatkan karakter sebagai pusat pertumbuhan. Di era kecerdasan buatan, pendidikan semacam ini bukan sekadar ideal moral, tetapi kebutuhan mendesak untuk menjamin keberlanjutan kemanusiaan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi model pendidikan berbasis karakter Kristen di sekolah-sekolah Indonesia, serta bagaimana integrasi literasi teknologi, moral, dan spiritual dapat dikembangkan secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

## **Daftar Pustaka**

Anderson, R. (2021). *Digital ethics in Christian education: Toward human-centered technology*. Baker Academic.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

Carnegie Foundation. (2020). *Soft skills and workforce success in the digital age*. Carnegie Press.

Craig, K., & Brown, A. (2020). Soft skills development in the AI era: Implications for education. *Journal of Educational Change, 21*(4), 455–476.

Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Forum: Qualitative Social Research, 12*(1), 1–13.

Goleman, D. (2013). *Focus: The hidden driver of excellence*. HarperCollins.

Haryanto, T., & Nugroho, W. (2021). Pendidikan karakter di sekolah Indonesia: Problematika dan reformasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(2), 167–183.

Knight, G. R. (2023). *Philosophy & education: Christian perspectives in theory and practice* (5th ed.). Andrews University Press.

Lickona, T. (2019). *Character education: The heart of good schooling*. Routledge.

McKinsey Global Institute. (2021). *The future of work in Indonesia: Automation, skills, and jobs*. McKinsey & Co.

Min, K. (2022). AI, ethics, and the church: A theological response to technological disruption. *Theological Studies Review, 13*(1), 88–104.

Palmer, P. (2017). *Education as a spiritual journey*. Jossey-Bass.

Prensky, M. (2021). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Sage.

Purwanto, A. (2019). Hubungan soft skills dan kesuksesan karier mahasiswa Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 18*(1), 45–62.

- Sagala, S. (2022). Pendidikan karakter di era disrupsi teknologi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 4(1), 23–36.
- Santoso, J., & Rahayu, S. (2023). Kepemimpinan etis dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Indonesia*, 14(2), 101–119.
- Smith, J. K. A. (2020). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Taylor, C. (2019). *The ethics of education in a digital age*. Oxford University Press.
- Tracy, S. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851.
- UNESCO. (2023). *Education for human flourishing in the era of AI*. UNESCO Publishing.
- Van Brummelen, H. (2018). *Walking with God in the classroom: Christian approaches to teaching and learning* (3rd ed.). ACU Press.
- WHO. (2018). *Global school-based student health survey: Indonesia country report*. World Health Organization.
- Widodo, A., & Prasetyo, B. (2020). Kecemasan akademik pada siswa SMA di Indonesia: Analisis faktor dan implikasi pedagogis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 29(3), 207–224.
- Yuniarto, A., & Hamid, R. (2022). AI, pendidikan, dan masa depan manusia: Perspektif etis. *Jurnal Teknologi dan Etika*, 5(2), 58–76.